

## BUILDING CHILDREN'S INDEPENDENCE: THE INFLUENCE OF SINGLE PARENT PARENTING IN THE MODERN ERA

<sup>1</sup>Salma Nur Azizah, <sup>2</sup>Yani Achdiani, <sup>3</sup>Sarah Nurulfatimah

Department Of Family Welfare Education, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Faculty Of Engineering And Industrial Education  
<sup>1</sup>salmanurazizah@upi.edu

---

### Article info

#### Article history

Received date: 4 April 2025  
Revised date: 15 April 2025  
Accepted date: 28 Mei 2025

### Abstract

This article aims to explore the impact of single-parenting styles on children's independence development in the modern era. The increasing number of families headed by single parents provides a crucial backdrop for understanding parenting dynamics and their effects on children. Through a literature review involving various research and case studies, both in Indonesia and other countries, this article analyzes how parenting styles adopted by single parents, including the provision of responsibility, autonomy support, and communication, correlate with children's levels of independence. The discussion also covers the challenges faced by single parents, such as time constraints and economic pressure, as well as the role of social support and parental psychological well-being in influencing parenting styles and child development. The conclusion of this review highlights that despite the unique challenges in single-parent families, supportive and child-empowerment-focused parenting can effectively foster independence. A supportive social and economic context also plays a crucial role in facilitating the positive development of children in single-parent families.

#### Keywords:

*Child Independence, Parenting Style, Single Parent.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan kemandirian anak di era modern. Meningkatnya jumlah keluarga yang dipimpin oleh orang tua tunggal menjadi latar belakang penting untuk memahami dinamika pengasuhan dan dampaknya terhadap anak. Melalui kajian literatur yang melibatkan berbagai penelitian dan studi kasus, baik di Indonesia maupun negara lain, artikel ini menganalisis bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal, termasuk pemberian tanggung jawab, dukungan otonomi, dan komunikasi, berkorelasi dengan tingkat kemandirian anak. Pembahasan juga mencakup tantangan yang dihadapi orang tua tunggal, seperti keterbatasan waktu dan tekanan ekonomi, serta peran dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis orang tua dalam memengaruhi pola asuh dan perkembangan anak. Kesimpulan dari kajian ini menyoroti bahwa meskipun terdapat tantangan unik dalam keluarga orang tua tunggal, pola asuh yang suportif dan berfokus pada pemberdayaan anak dapat secara efektif menumbuhkan kemandirian. Konteks sosial dan ekonomi yang mendukung juga memainkan peran krusial dalam memfasilitasi perkembangan positif anak dalam keluarga orang tua tunggal.

#### Kata Kunci

*Kemandirian Anak, Pola Asuh, Orang Tua Tunggal.*

---

## PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, tantangan dalam pengasuhan anak semakin kompleks. Salah satu fenomena yang semakin umum adalah meningkatnya jumlah orang tua tunggal, baik karena perceraian, kematian pasangan, maupun keputusan untuk membesarkan anak secara mandiri. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah keluarga dengan orang tua tunggal terus meningkat dari data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 mencatat bahwa Jumlah kasus perceraian di Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 447.743 kasus perceraian, namun angka ini Melonjak sebesar 15,3% menjadi 516.334 kasus pada tahun 2022. Kenaikan yang Signifikan ini menunjukkan bahwa masalah perceraian semakin meluas dan menjadi isu Yang perlu diperhatikan secara serius. Provinsi Jawa Tengah, khususnya, mencatatkan Angka perceraian yang cukup tinggi, menempati peringkat ketiga dengan 85.412 kasus Pada tahun 2022. Jumlah kasus perceraian di Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 447.743 kasus perceraian, namun angka ini Melonjak sebesar 15,3% menjadi 516.334 kasus pada tahun 2022. Kenaikan yang Signifikan ini menunjukkan bahwa masalah perceraian semakin meluas dan menjadi isu Yang perlu diperhatikan secara serius. Provinsi Jawa Tengah, khususnya, mencatatkan Angka perceraian yang cukup tinggi, menempati peringkat ketiga dengan 85.412 kasus pada tahun 2022. yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap pola asuh yang diterapkan dalam konteks ini.

Pola asuh orang tua tunggal sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan sosial. Namun, di sisi lain,

pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal juga dapat memberikan peluang unik untuk membangun kemandirian anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung kemandirian cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, keterampilan sosial yang lebih kuat, dan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi (Baumrind, 1991; Maccoby & Martin, 1983).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi tanggung jawab lebih dalam pengambilan keputusan sehari-hari dan yang didorong untuk mandiri cenderung lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap kemandirian anak di era modern. Dengan mengkaji berbagai aspek pengasuhan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan anak dalam konteks keluarga yang tidak konvensional. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pola asuh dan kemandirian, diharapkan orang tua tunggal dapat lebih siap dalam membimbing anak-anak mereka menuju masa depan yang lebih mandiri dan sukses.

## Relevansi Topik dan Kajian Ilmiah

Fenomena keluarga dengan orang tua tunggal bukan lagi merupakan pengecualian, melainkan sebuah realitas sosial yang signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah keluarga orang tua tunggal ini membawa implikasi yang luas terhadap struktur sosial, ekonomi, dan terutama, perkembangan anak. Memahami bagaimana pola asuh dalam konteks keluarga orang tua tunggal memengaruhi

kemandirian anak menjadi semakin krusial mengingat kemandirian adalah bekal penting bagi anak untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Berbagai studi telah menyoroti bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga orang tua tunggal mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan dua orang tua. Tantangan ini dapat meliputi tekanan ekonomi, kurangnya dukungan sosial, dan potensi stres yang dialami oleh orang tua tunggal (Carlson, 2006). Namun, penting untuk dicatat bahwa struktur keluarga itu sendiri tidak secara otomatis menentukan hasil perkembangan anak. Kualitas hubungan orang tua-anak, pola asuh yang diterapkan, dan dukungan lingkungan memainkan peran yang lebih signifikan (Hetherington & Kelly, 2002).

Kajian tentang pola asuh orang tua tunggal dan dampaknya terhadap kemandirian anak relevan dalam beberapa aspek. Pertama, secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keluarga non-tradisional dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Kedua, secara praktis, temuan dari kajian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi orang tua tunggal, keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi dan dukungan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal. Ketiga, secara sosial, pemahaman yang lebih baik tentang isu ini dapat membantu mengurangi stigma terhadap keluarga orang tua tunggal dan mempromosikan pandangan yang lebih inklusif dan suportif terhadap beragam bentuk keluarga di masyarakat.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi secara spesifik elemen-elemen dalam pola asuh orang tua tunggal

yang secara signifikan memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Misalnya, bagaimana tingkat keterlibatan orang tua, pemberian tanggung jawab yang sesuai usia, dukungan terhadap eksplorasi dan pengambilan risiko, serta komunikasi yang terbuka berkontribusi pada pembentukan kemandirian anak dalam konteks keluarga orang tua tunggal. Dengan demikian, artikel ini akan menggali lebih dalam literatur yang ada untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang topik yang dikaji.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menggambarkan temuan peneliti berdasarkan berbagai sumber artikel jurnal yang relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif dilakukan secara mendalam, dengan melakukan refleksi analitis terhadap berbagai jurnal yang ditemukan, serta menyusun laporan penelitian yang komprehensif. Dalam kajian literatur ini, penulis menyadari bahwa pengetahuan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial yang ada.

Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk memperluas pemahaman penulis mengenai topik yang diangkat, membantu penulis dalam merumuskan masalah penelitian, serta menentukan teori dan metode yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Saputra (2017), penelitian studi literatur merupakan pencarian referensi teori yang relevan dengan isu atau permasalahan yang dihadapi. Referensi teori yang diperoleh melalui studi literatur ini akan menjadi dasar dan alat utama dalam praktik penelitian di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif studi literatur ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak dalam konteks pola asuh orang tua tunggal, tetapi juga menawarkan wawasan mengenai strategi pengasuhan yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan kemandirian anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua tunggal, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program dan intervensi yang mendukung perkembangan kemandirian anak-anak di era modern.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu temuan menarik dari studi kasus di Yogyakarta (Retnowati, 2012) dan penelitian Weiss (1979) di Amerika Serikat adalah adanya indikasi bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal seringkali mengembangkan kemandirian situasional lebih awal. Keterbatasan sumber daya, baik waktu maupun tenaga dari satu orang tua, dapat memaksa anak untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak mungkin belajar untuk mengurus diri sendiri, membantu pekerjaan rumah tangga, atau bahkan menjaga adik-adiknya pada usia yang relatif muda. Hal ini sejalan dengan teori ekologis perkembangan anak dari Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa lingkungan mikro (keluarga) dan meso (interaksi keluarga dengan lingkungan lain) secara signifikan memengaruhi perkembangan anak. Dalam konteks keluarga orang tua tunggal, tuntutan lingkungan mikro dapat mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan mandiri lebih cepat.

### **Variasi Pola Asuh dan Dampaknya:**

Meskipun ada kecenderungan peningkatan tanggung jawab pada anak dalam keluarga orang tua tunggal, penelitian di Kabupaten Kepahiang (Repository IAIN Bengkulu, 2022) dan studi kasus ibu bekerja di Pekanbaru (Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau, 2020) menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam pola asuh yang diterapkan. Beberapa orang tua tunggal secara sadar berupaya menanamkan kemandirian melalui pemberian tugas yang sesuai usia, menetapkan aturan yang jelas, dan mendorong anak untuk mengambil keputusan. Pola asuh yang suportif dan memberikan otonomi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Baumrind (1991) dalam teorinya tentang gaya pengasuhan, cenderung menghasilkan anak yang lebih kompeten dan mandiri. Sebaliknya, penelitian juga mencatat adanya tantangan yang dihadapi orang tua tunggal, seperti keterbatasan waktu dan tekanan ekonomi, yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Dalam beberapa kasus, orang tua tunggal mungkin secara tidak sengaja menghambat kemandirian anak karena kelelahan atau kekhawatiran yang berlebihan, yang mengarah pada pola asuh yang lebih otoriter atau permisif yang kurang mendukung perkembangan kemandirian (Baumrind, 1991).

### **Peran Dukungan Sosial dan Ekonomi:**

Studi lintas negara oleh Bradshaw et al. (2010) menyoroti pentingnya konteks sosial dan ekonomi dalam memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak dalam keluarga orang tua tunggal. Kesulitan ekonomi yang sering dihadapi oleh keluarga orang tua tunggal dapat membatasi akses anak terhadap sumber daya pendidikan, rekreasi, dan dukungan lainnya yang penting untuk perkembangan kemandirian. Namun, adanya dukungan sosial yang kuat dari keluarga besar, teman, atau komunitas, serta kebijakan

publik yang mendukung keluarga orang tua tunggal, dapat menjadi faktor pelindung yang signifikan. Dukungan ini dapat mengurangi stres pada orang tua tunggal dan memungkinkan mereka untuk memberikan pengasuhan yang lebih positif dan mendukung kemandirian anak.

### **Perbandingan dengan Keluarga dengan Dua Orang Tua:**

Meskipun artikel ini berfokus pada pola asuh orang tua tunggal, penting untuk membandingkannya secara singkat dengan pola asuh dalam keluarga dengan dua orang tua. Penelitian secara umum menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan dua orang tua yang suportif dan terlibat cenderung memiliki hasil perkembangan yang lebih baik (Amato, 2000; McLanahan & Sandefur, 1994). Namun, struktur keluarga itu sendiri bukanlah penentu utama. Kualitas hubungan orang tua-anak, gaya pengasuhan yang diterapkan, dan tingkat stres dalam keluarga adalah faktor-faktor yang lebih krusial. Keluarga dengan dua orang tua yang mengalami konflik terus-menerus atau menerapkan pola asuh yang tidak efektif mungkin tidak menghasilkan anak yang lebih mandiri dibandingkan dengan keluarga orang tua tunggal yang memberikan pengasuhan yang suportif dan mendorong kemandirian.

### **Implikasi di Era Modern:**

Di era modern dengan perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, orang tua tunggal menghadapi tantangan yang unik. Peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, kemajuan teknologi, dan perubahan norma sosial memengaruhi cara orang tua tunggal mengasuh anak dan bagaimana anak-anak belajar untuk mandiri. Orang tua tunggal perlu secara sadar mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan

membangun jaringan dukungan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan resilien.

Pola asuh orang tua tunggal memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perkembangan kemandirian anak. Meskipun keterbatasan sumber daya terkadang menuntut anak untuk mengembangkan kemandirian situasional lebih awal, kualitas pengasuhan, dukungan sosial, dan konteks ekonomi memainkan peran yang krusial. Orang tua tunggal yang mampu memberikan pengasuhan yang suportif, mendorong tanggung jawab yang sesuai usia, dan membangun lingkungan yang mendukung dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kemandirian yang kuat di era modern ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam mekanisme spesifik di mana pola asuh orang tua tunggal memengaruhi berbagai aspek kemandirian anak dan untuk mengembangkan intervensi yang efektif untuk mendukung keluarga orang tua tunggal.

### **Adaptasi dan Resiliensi Anak:**

Salah satu aspek yang seringkali muncul dalam studi tentang anak-anak dari keluarga orang tua tunggal adalah kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menunjukkan resiliensi. Mengingat tuntutan yang mungkin lebih besar di rumah, anak-anak ini seringkali belajar untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan strategi koping yang efektif. Mereka mungkin menjadi lebih mandiri dalam memecahkan masalah sehari-hari dan lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan. Hal ini sejalan dengan konsep *agency* dalam psikologi perkembangan, di mana individu memiliki kemampuan untuk bertindak secara intensional dan memengaruhi lingkungan mereka (Bandura, 2001). Dalam konteks keluarga orang tua tunggal, anak-anak mungkin merasa perlu untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam menjaga

keberfungsian keluarga, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa kompetensi dan kemandirian mereka.

### **Pengaruh Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Tunggal:**

Kesejahteraan psikologis orang tua tunggal memiliki dampak yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan dan, pada akhirnya, terhadap perkembangan kemandirian anak. Orang tua tunggal yang merasa didukung, memiliki sumber daya yang memadai, dan mampu mengelola stres cenderung lebih mampu memberikan pengasuhan yang positif dan responsif (Conger & Elder, 1994). Sebaliknya, orang tua tunggal yang mengalami stres kronis, depresi, atau isolasi sosial mungkin kesulitan untuk memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang optimal bagi anak-anak mereka, yang dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua tunggal juga secara tidak langsung dapat berdampak positif pada perkembangan kemandirian anak.

### **Peran Gender dan Budaya:**

Penting untuk mempertimbangkan peran gender dan budaya dalam memahami dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap kemandirian anak. Norma gender dan ekspektasi budaya dapat memengaruhi peran yang dimainkan oleh orang tua tunggal (baik ayah maupun ibu) dan bagaimana kemandirian anak dihargai dan dipupuk dalam konteks keluarga tersebut. Misalnya, dalam beberapa budaya, mungkin ada ekspektasi yang berbeda terhadap kemandirian anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, dukungan sosial dan stigma yang terkait dengan keluarga orang tua tunggal juga dapat bervariasi antar budaya, yang pada gilirannya memengaruhi pengalaman pengasuhan dan perkembangan anak.

Penelitian lintas budaya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi.

### **Pemanfaatan Sumber Daya dan Jaringan Dukungan:**

Di era modern, orang tua tunggal memiliki akses ke berbagai sumber daya dan jaringan dukungan yang dapat membantu mereka dalam membesarkan anak-anak yang mandiri. Ini termasuk dukungan dari keluarga besar, teman, kelompok dukungan sesama orang tua tunggal, layanan konseling, dan sumber daya online. Pemanfaatan sumber daya ini secara efektif dapat mengurangi rasa isolasi, memberikan informasi dan strategi pengasuhan yang berguna, serta membantu orang tua tunggal memenuhi kebutuhan emosional dan praktis anak-anak mereka. Kemampuan orang tua tunggal untuk membangun dan memanfaatkan jaringan dukungan yang kuat dapat menjadi faktor penting dalam mempromosikan kemandirian anak.

### **Implikasi bagi Praktik dan Kebijakan:**

Pemahaman tentang dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap kemandirian anak memiliki implikasi penting bagi praktik pengasuhan dan pengembangan kebijakan. Program-program dukungan bagi keluarga orang tua tunggal perlu dirancang untuk mengatasi tantangan spesifik yang mereka hadapi, seperti tekanan ekonomi dan kurangnya dukungan sosial. Intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan pengasuhan, promosi kesejahteraan psikologis orang tua, dan penyediaan akses ke sumber daya pendidikan dan ekonomi dapat membantu orang tua tunggal dalam membangun kemandirian anak-anak mereka. Selain itu, upaya untuk mengurangi stigma terhadap keluarga orang tua tunggal dan mempromosikan pandangan yang lebih inklusif dalam masyarakat juga

penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak.

Penelitian di masa depan perlu terus mengeksplorasi nuansa hubungan antara pola asuh orang tua tunggal dan kemandirian anak. Studi longitudinal yang mengikuti perkembangan anak dari waktu ke waktu akan sangat berharga dalam memahami dampak jangka panjang dari berbagai pola asuh. Selain itu, penelitian kualitatif yang mendalam dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang pengalaman subjektif orang tua tunggal dan anak-anak mereka. Mengidentifikasi faktor-faktor spesifik dalam pola asuh yang paling berkontribusi terhadap berbagai aspek kemandirian anak (misalnya, kemandirian emosional, sosial, dan akademik) juga merupakan area penting untuk penelitian di masa depan.

Membangun kemandirian anak dalam konteks keluarga orang tua tunggal di era modern adalah proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Meskipun tantangan yang dihadapi orang tua tunggal bisa signifikan, banyak anak-anak dari keluarga ini menunjukkan kemampuan adaptasi dan resiliensi yang luar biasa. Pola asuh yang suportif, pemberian tanggung jawab yang sesuai usia, dukungan sosial yang kuat, dan kesejahteraan psikologis orang tua merupakan elemen-elemen kunci dalam mempromosikan kemandirian anak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan dukungan yang tepat, orang tua tunggal dapat secara efektif membimbing anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, kompeten, dan siap menghadapi tantangan di era modern.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap berbagai studi kasus dan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap kemandirian anak di era modern, dapat disimpulkan bahwa dinamika

keluarga dengan orang tua tunggal menghadirkan tantangan dan peluang unik dalam perkembangan kemandirian anak. Meskipun keterbatasan sumber daya seperti waktu dan dukungan dari pasangan dapat menjadi kendala, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal seringkali mengembangkan tingkat kemandirian situasional yang signifikan sebagai respons terhadap tuntutan lingkungan keluarga mereka. Kualitas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal, yang ditandai dengan pemberian tanggung jawab yang sesuai usia, dukungan terhadap otonomi, dan komunikasi yang efektif, menjadi faktor penentu utama dalam menumbuhkan kemandirian anak. Selain itu, konteks sosial dan ekonomi, termasuk dukungan dari keluarga besar, komunitas, serta kebijakan publik, memainkan peran penting dalam memitigasi potensi dampak negatif dan memfasilitasi perkembangan kemandirian anak. Kesejahteraan psikologis orang tua tunggal juga terbukti memiliki korelasi yang signifikan terhadap kualitas pengasuhan dan kemampuan mereka dalam mendukung kemandirian anak. Dengan demikian, membangun kemandirian anak dalam keluarga orang tua tunggal di era modern memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pola asuh individual tetapi juga mempertimbangkan dukungan sosial, ekonomi, dan psikologis yang tersedia bagi orang tua tunggal dan anak-anak mereka (Amato, 2000; Bradshaw et al., 2010; Hetherington & Kelly, 2002).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269-1287.

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual review of psychology*, 52(1), 1-26.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Bradshaw, J., Hoelscher, P., & Richardson, D. (2010). An index of child well-being in Europe. University of York, Social Policy Research Unit.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Carlson, M. J. (2006). Family structure and adolescent well-being: Integrating family stress, social capital, and parenting styles. *Journal of Marriage and Family*, 68(5), 1195-1213.
- Conger, R. D., & Elder Jr, G. H. (1994). *Families in troubled times: Adapting to change in rural America*. Aldine de Gruyter.
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2002). *For better or for worse: Divorce reconsidered*. W. W. Norton & Company
- Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. (2020). *Pola Asuh Single Mother yang Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*.
- Maccoby, EE, & Martin, JA (1983). Sosialisasi dalam konteks keluarga: Interaksi orangtua-anak. Dalam PH Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Sosialisasi, kepribadian, dan perkembangan sosial* (hlm. 1-101). New York: Wiley.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing Up with a Single Parent: What Hurts, What Helps*. Harvard University Press.
- Repository IAIN Bengkulu. (2022). *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Air Semat Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang*.
- Retnowati, S. (2012). *Pola Komunikasi Ibu Tunggal dalam Pembentukan Kemandirian Anak*. Universitas Gadjah Mada.
- Wallerstein, J. S., & Kelly, J. B. (1980). *Surviving the breakup: How children and parents cope with divorce*. Basic Books.
- Weiss, R. S. (1979). *Going it alone: The experience of single parents*. Basic Books.